

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana utama yang diperlukan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan maksud serta tujuan kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat dalam kegiatan berbahasa. Ini disebabkan karena bahasa memiliki aturan tertentu yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan pesan yang berisi ide, perasaan, atau pemikiran seseorang. Bahasa dianggap sebagai representasi suara karena ketika diucapkan, ia menghasilkan serangkaian bunyi vokal dan konsonan yang memiliki arti. Bahkan dalam bentuk tulisan, tanda baca, garis, dan simbol lainnya untuk menyampaikan makna (Chaer 2012).

Bahasa dalam situasi ini tidak hanya berperan sebagai instrumen untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media utama dalam menjalin hubungan sosial, mengekspresikan nilai, serta menggambarkan pandangan dan kepribadian pembicaranya dalam interaksi sosial. Manusia senantiasa menggunakan bahasa sehingga keberadaannya memegang peranan penting dalam seluruh aspek kehidupan. Apabila penggunaan bahasa dapat dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan penutur, maka bahasa tersebut berhasil menjalankan fungsinya sebagai penyampai pesan dalam komunikasi (Wulandari, R., & Nugraheni 2021).

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu dihadapkan dengan aktivitas berbahasa untuk berkomunikasi. Karena bahasa adalah milik manusia dan bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya (Henny Guntur Tarigan 2009). Berbagai jenis bahasa atau ucapan dapat dimanfaatkan dalam interaksi untuk mencapai suatu maksud atau fungsi. Tuturan adalah elemen penting dalam komunikasi lisan yang meliputi pembicara, pendengar, isi pesan, dan situasi. Unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa juga dapat diatur oleh penggunaannya sehingga bahasa dapat menjadi media yang tepat untuk berkomunikasi.

Suatu ujaran ditentukan maknanya oleh kesepakatan atau konvensi yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat bahasa. Setiap komunitas bahasa, baik itu komunitas kecil maupun komunitas besar, memiliki kesepakatan bersama bahwa susunan bunyi ujaran tertentu memiliki makna tertentu juga. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak bisa disebut sebagai bahasa jika tidak memiliki makna. Ketika seseorang berkomunikasi dengan cara menyampaikan makna atau pesan-pesan secara lisan, Kegiatan ini disebut sebagai tindak tutur, komunitas bahasa menyampaikan makna atau pesan-pesan tersebut secara lisan oleh seorang penutur (Wijana and Rohmadi 2009).

Tindak tutur adalah bagian penting dalam pragmatik, yaitu ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dalam situasi nyata. Tindak tutur menjadi fokus utama dalam pragmatik dan menjadi landasan untuk memahami topik-topik lain seperti praanggapan, implikatur, percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur membantu kita mengerti apa yang sebenarnya dikatakan dalam sebuah percakapan. Jadi, baik pendengar maupun orang yang berbicara bisa sama-sama mengerti apa maksud dan tujuan dari bahasa yang digunakan (Yule 2014).

Kerangka teoritis mengenai analisis perilaku awalnya diusulkan oleh Austin dan kemudian diperluas oleh Searle. Dalam ranah aplikasi linguistik, seseorang dapat mengidentifikasi tiga kategori tindakan bicara yang berbeda. Pertama, tindak tutur lokusi, yang mencakup ucapan yang dimanifestasikan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang selaras dengan makna intrinsik yang disampaikan oleh kalimat masing-masing. Kedua, tindak tutur ilokusi, yang mengacu pada tindakan terlibat dalam tindakan tertentu dengan niat dan tujuan yang ditentukan. Dan ketiga Perlokusi, tindak mengharapakan munculnya pengaruh (*effect*) dari mitra tutur (Austin 1975). Ketiga jenis tindak tutur tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam komunikasi, sebab sebuah ucapan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengandung tujuan serta mempengaruhi sikap dan perilaku lawan bicara.

Mempertimbangkan struktur kalimat dan pilihan kata yang ada, lokusi berperan dalam membentuk pemahaman kita mengenai arti yang sebenarnya atau harfiah dari sebuah ucapan, hal ini berfungsi untuk mengklarifikasi pesan yang ingin disampaikan. Di sisi lain, ilokusi memberikan kesempatan kepada pembicara untuk menyampaikan tujuan mereka dalam interaksi, ini berpengaruh pada cara kita menafsirkan perilaku pembicara yang sesungguhnya, apakah itu menyampaikan informasi, meminta informasi atau mengajukan permintaan. Di sisi lain, perlokusi mempengaruhi audiens melalui reaksi atau dampak tertentu, yang dapat mengubah perilaku mereka dan membangun hubungan antar pribadi yang baik yang dapat mengubah perilaku mereka dan membangun hubungan antar pribadi yang positif antara pembicara dan pendengar (Arista 2018).

Pemahaman terhadap tindak tutur tidak hanya penting dalam kajian pragmatik secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi langsung dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kemampuan peserta didik dalam memahami maksud tuturan sangat berkaitan dengan keberhasilan komunikasi, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Kajian tindak tutur perlu dikaitkan dengan praktik pembelajaran bahasa agar peserta didik tidak hanya memahami bentuk bahasa, tetapi juga mampu menafsirkan makna dan fungsi tuturan secara kontekstual.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menghadirkan dialog yang kontekstual dan autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah film. Film menyajikan bahasa dalam konteks nyata melalui perpaduan unsur visual dan verbal sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami situasi tutur. Penggunaan film sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna dialog dan konteks komunikasi karena film menampilkan situasi sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Lestari, P. 2020).

Selain itu, film juga memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui bahasa dan tindakan tokoh. Bahasa yang digunakan dalam film tidak hanya mencerminkan struktur kebahasaan, tetapi juga menunjukkan sikap, emosi, serta nilai moral yang melekat pada penutur. Film Indonesia yang mengangkat isu sosial dan moral dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi berbahasa sekaligus karakter peserta didik.

Konsep tindak tutur tidak hanya muncul dalam komunikasi nyata, tetapi juga terdapat dalam karya seni seperti film yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Istilah film berasal dari *cinematographie* yang berarti melukis gerak dengan cahaya. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana pendidikan dan dokumentasi yang menampilkan kehidupan secara nyata melalui perpaduan gambar, warna, dan suara. Film merupakan salah satu karya yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat karena mampu menghadirkan pesan melalui perpaduan visual dan verbal.

Film dan percakapan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses komunikasi yang terwujud melalui dialog antar tokoh. Interaksi yang berlangsung dalam percakapan tersebut mencerminkan adanya proses penyampaian serta pertukaran pesan. Tokoh dalam film memiliki peran penting, tidak hanya sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai penggerak komunikasi. Penggunaan bahasa dalam percakapan membantu terciptanya komunikasi yang efektif dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat (Foottriani Azziz and Wienike Dinar Pratiwi 2021).

Percakapan yang dituturkan oleh setiap tokoh dalam film diwujudkan dalam bentuk dialog yang memiliki keterkaitan erat dengan tindak tutur. Tindak tutur dipandang sebagai fenomena individual yang bersifat psikologis, yang realisasinya sangat dipengaruhi oleh kemampuan kebahasaan penutur dalam merespons dan menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi tertentu.

Kesalahpahaman dalam menafsirkan tuturan antar tokoh dalam film masih kerap terjadi apabila konteks dan maksud penutur tidak dipahami

secara tepat. Oleh karena itu, analisis tindak tutur sangat penting dilakukan dalam kajian film untuk memahami pesan dan hubungan antar karakter secara mendalam. Analisis ini membantu penonton dan pembelajar untuk memahami makna tuturan secara implisit, bukan hanya secara harfiah (Levinson 1983).

Film juga memiliki peran penting dalam pendidikan karena mampu menyajikan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, serta memuat nilai karakter. Film dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi drama yang menekankan pemahaman dialog dan tindak komunikasi antar tokoh. Melalui film, siswa dapat mempelajari bentuk, fungsi, serta efek tindak tutur yang muncul dalam percakapan secara lebih nyata (Arsyad 2017). Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah, bahan ajar yang digunakan masih didominasi oleh buku teks sehingga peserta didik kurang memperoleh contoh penggunaan bahasa yang kontekstual dan autentik, khususnya dalam memahami dialog dan interaksi antar tokoh dalam drama (Nurgiyanto 2018).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menafsirkan, dan menggunakan bahasa secara sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna tuturan tidak cukup hanya disadarkan pada struktur kebahasaan, melainkan harus memperhatikan maksud penutur, konteks tuturan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap mitra tutur (Wulandari, R., & Nugraheni 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dalam praktiknya cenderung menekankan aspek kebahasaan secara struktural, seperti tata bahasa dan unsur intrinsik teks, sementara penjelasan mengenai konteks dan tujuan dari tuturan belum mendapatkan perhatian semestinya. Pembelajaran drama umumnya masih berfokus pada alur cerita, tokoh, dan latar tanpa

mengkaji lebih dalam makna dialog serta fungsi tuturan antar tokoh. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami maksud komunikasi yang terdapat dalam dialog tersebut (Putri, N., & Ardiansyah 2022).

Salah satu film yang berpotensi dijadikan bahan ajar adalah *Budi Pekerti*. Film ini menampilkan berbagai tuturan yang mencerminkan fungsi bahasa dalam kehidupan sosial, seperti ekspresif, direktif, dan representatif. Selain itu, film ini memuat nilai-nilai moral yang relevan dengan peserta didik, seperti bijak dalam bermedia sosial, menghindari perundungan digital, dan menanamkan sikap tenggang rasa.

Contoh yang memperlihatkan penggunaan tindak tutur secara kontekstual dalam film *Budi Pekerti* terlihat dalam dialog antara tokoh Bu Prani dan anaknya di rumah. Adegan ini muncul ketika keluarga Bu Prani menghadapi permasalahan sosial yang bermula dari unggahan video di media sosial, yang kemudian menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi keluarga maupun lingkungan sekitar. Dalam situasi tersebut, Bu Prani berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik yang berupaya menanamkan nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam berperilaku.

Adegan tersebut Bu Prani menyampaikan tuturan berupa nasihat kepada anaknya, antara lain “*Kamu harus berpikir sebelum bertindak. Apa yang kamu unggah itu bukan hanya tentang kamu, tetapi juga bisa melukai perasaan orang lain dan membawa akibat yang tidak kamu bayangkan sebelumnya.*” Secara lokusi, tuturan ini berbentuk kalimat pernyataan yang disampaikan secara jelas dan langsung. Namun, apabila ditinjau dari aspek ilokusi, tuturan tersebut mengandung maksud menegur, memperingatkan, serta mengarahkan anaknya agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Lebih lanjut, tuturan Bu Prani tersebut juga memiliki dimensi perlokusi yang tampak dari respons anaknya. Anak Bu Prani menunjukkan perubahan sikap, seperti menundukkan kepala, mengurangi perlawanan verbal, serta mulai mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Respons

tersebut menunjukkan bahwa tuturan Bu Prani berhasil memengaruhi kondisi psikologis mitra tutur, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga diterima secara emosional.

Dialog antara Bu Prani dan anaknya ini memperlihatkan bahwa satu tuturan dapat memuat lebih dari satu lapisan makna dan fungsi. Tuturan yang secara permukaan tampak sebagai nasihat, pada hakikatnya berfungsi sebagai tindak tutur direktif yang bertujuan memengaruhi perilaku mitra tutur. Selain itu, dialog ini juga mencerminkan nilai moral dan pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, empati, dan kehati-hatian dalam berinteraksi di ruang digital.

Contoh tuturan tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam film Budi Pekerti tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga sebagai representasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial yang nyata. Analisis terhadap tuturan-tuturan semacam ini menjadi penting karena dapat membantu peserta didik memahami makna tuturan secara kontekstual, serta menyadari bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang.

Contoh lain penggunaan tindak tutur dalam film Budi Pekerti terlihat pada adegan dialog antara Bu Prani dan instruktur senam ketika Bu Prani datang terlambat ke latihan. Dalam dialog tersebut, Bu Prani mengawali tuturan dengan salam dan menyampaikan permintaan maaf atas keterlambatannya, sementara instruktur menanggapi dengan sikap menerima disertai nasihat agar lebih tepat waktu. Dialog ini mengandung tindak tutur lokusi berupa penyampaian salam, permintaan maaf, dan informasi keterlambatan, tindak tutur ilokusi yang menunjukkan maksud meminta maaf, menegur secara halus, serta mengarahkan, dan tindak tutur perlokusi yang tampak dari diterimanya permintaan maaf Bu Prani serta diizinkan ia untuk tetap mengikuti latihan. Fungsi dari tindak tutur tersebut adalah tindak tutur direktif (memberi perintah). Contoh tersebut menunjukkan bahwa film Budi Pekerti menyajikan penggunaan bahasa yang kontekstual dan santun, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kajian

tindak tutur dan dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Film *Budi Pekerti* layak dijadikan objek kajian tindak tutur sekaligus bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kajian terhadap film Indonesia yang tidak hanya menganalisis bentuk tindak tutur, tetapi juga fungsi tindak tutur dalam konteks pembelajaran masih tergolong terbatas, khususnya film *Budi Pekerti*. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada analisis tindak tutur tanpa mengaitkannya dengan pengembangan bahan ajar. Belum terdapat penelitian yang menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Budi Pekerti* serta memanfaatkannya sebagai bahan ajar materi drama di kelas XI. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang penting untuk dikaji guna memberikan kontribusi pada bidang pembelajaran bahasa.

Kajian tentang fungsi tindak tutur memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan belajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama pada materi drama untuk kelas XI. Pembelajaran drama mengharuskan siswa tidak hanya untuk memahami unsur-unsur dalam teks drama, tetapi juga untuk bisa menganalisis aspek bahasa yang ada dalam dialog antar tokoh. Hal ini terlihat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3. 19, yang berkaitan dengan menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari drama yang dibaca atau ditonton.

KD 3.19 peserta didik dituntut untuk memahami makna dialog dalam drama secara mendalam. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup makna harfiah tuturan, tetapi juga maksud, tujuan, dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh tokoh. Dalam konteks ini, fungsi tindak tutur menjadi aspek kebahasaan yang sangat relevan untuk dianalisis. Melalui kajian fungsi tindak tutur, peserta didik dapat memahami apakah suatu tuturan berfungsi untuk menasihati, memerintah, menyatakan pendapat, mengekspresikan perasaan, atau memengaruhi tokoh lain. Dengan demikian, analisis fungsi tindak tutur membantu peserta didik memenuhi tuntutan KD 3.19 dalam menganalisis kebahasaan drama secara kontekstual.

Peserta didik memang tidak diajarkan secara langsung konsep tindak tutur, tetapi kompetensi yang dikembangkan sesungguhnya sangat bersinggungan dengan konsep tersebut. Pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan menafsirkan makna tersurat dan tersirat dalam berbagai teks maupun percakapan. Makna tersurat merujuk pada pesan yang disampaikan secara gamblang, baik melalui lisan maupun tulisan, sedangkan makna tersirat menuntut peserta didik untuk menangkap maksud di balik kata-kata dengan mempertimbangkan konteks situasi yang melingkupinya. Dalam konteks pembelajaran, makna tersurat dapat disepadankan dengan pemahaman harfiah sebuah pernyataan, yang secara teoretis sejalan dengan tindak tutur lokusi. Sebaliknya, makna tersirat mencerminkan maksud penutur yang tidak terucap secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari latar belakang situasi, penekanan intonasi, dan interaksi. Hal ini berhubungan erat dengan konsep ilokusi dan perlokusi, yang lebih menitikberatkan pada niat di balik ujaran serta efek psikologis atau praktis yang ditimbulkan bagi lawan bicara.

Pembelajaran pada materi drama siswa diharapkan tidak sekadar menangkap deretan kata dalam percakapan tokoh, tetapi juga mampu mengidentifikasi motif serta perasaan yang mendasari ujaran tersebut. Penguasaan terhadap makna tersirat dalam naskah drama merupakan komponen krusial untuk memenuhi target kompetensi, terutama yang tercantum dalam KD 3.19. Dengan demikian, istilah tindak tutur tidak dimasukkan ke dalam silabus, keterampilan yang dilatih dalam pelajaran Bahasa Indonesia secara fundamental selaras dengan prinsip-prinsip pragmatik tersebut.

Analisis tindak tutur memungkinkan pendidik membantu peserta didik dalam memahami makna tersurat maupun tersirat secara lebih terstruktur dan relevan dengan konteks. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk membebani peserta didik dengan linguistik yang rumit, melainkan berfungsi sebagai alat bantu agar mereka menyadari bahwa sebuah ujaran sering kali menyimpan pesan yang berbeda dari bunyi harfiahnya. Oleh

karena itu, teori tindak tutur berperan sebagai landasan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang mengedepankan kedalaman pemahaman terhadap makna komunikasi.

Film *Budi Pekerti* menyajikan banyak dialog yang mengandung makna tersurat dan tersirat, sehingga relevan digunakan sebagai media pembelajaran drama di SMA. Melalui dialog film tersebut, peserta didik dapat dilatih untuk membedakan antara makna yang dinyatakan secara langsung dan maksud yang tersirat dalam tuturan tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur dapat mendukung pembelajaran makna tersirat dan tersurat tanpa harus mengubah struktur kurikulum yang berlaku.

Penelitian ini tidak bertentangan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, melainkan justru memperkuat pemahaman peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kajian tindak tutur dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka analisis bagi peneliti dan guru, sedangkan bagi peserta didik, hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk membantu memahami makna tersurat dan tersirat dalam dialog drama secara kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menganalisis jenis dan fungsi dari tindak tutur lokusi, ilokusi, serta perlokusi yang ada dalam film *Budi Pekerti*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan analisis tersebut sebagai materi ajar untuk Bahasa Indonesia di kelas XI. Penelitian ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi drama kelas XI yang menuntut peserta didik untuk menganalisis isi dan aspek kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.19 (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2016). Diharapkan penerapan konsep tindak tutur dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam memahami makna tuturan baik dari sisi literal maupun konteksnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam menanamkan nilai karakter peserta didik melalui penggunaan bahasa yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan konteks sosial (Kebudayaan 2017). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, terutama dalam penyediaan bahan ajar berbasis film yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai karakter kepada siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian tindak tutur pada film Indonesia yang masih jarang dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam film *Budi Pekerti*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Budi Pekerti*?
3. Bagaimana hasil analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film *Budi Pekerti* dapat dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tuturan lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada film *Budi Pekerti*.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film *Budi Pekerti*.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia yang terdapat pada film *Budi Pekerti*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat penelitian yang bersifat teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu dan memberikan pembaharuan bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memiliki manfaat dalam dampak peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bertujuan untuk membantu pendidik saat memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bahan ajar yang sesuai

- c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah minat dan bakat siswa dalam mencapai gambaran mengenai kajian pragmatik dalam sebuah dialog drama sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bertujuan agar peneliti lebih banyak pengalaman serta memberikan dampak baik bagi peneliti selanjutnya dalam pengetahuan mengenai sastra ataupun tindak tutur.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur pemikiran peneliti secara sistematis dalam mengkaji tindak

tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Budi Pekerti* serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Kerangka berpikir ini menjadi landasan konseptual yang menghubungkan teori pragmatik, objek kajian, dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Bahasa merupakan alat utama dalam memproses komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan sosial. Dalam setiap peristiwa komunikasi, penutur tidak sekadar mengucapkan rangkaian kata, melainkan juga memiliki maksud tertentu dan mengharapkan adanya respons atau dampak dari mitra tutur. Oleh karena itu, pemahaman bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks pemakaian serta tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya. Hal ini menempatkan kajian pragmatik sebagai pendekatan yang relevan dalam memahami makna tuturan.

Teori pragmatik yang dikemukakan oleh Austin sebagai dasar utama. Sedangkan isu yang dianalisis dalam penelitian ini tertuju pada tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia.

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik, seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur-struktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi (Yule 2014).

Pragmatik merupakan kajian tentang maksud penutur dalam suatu tuturan, di mana makna yang disampaikan sering kali lebih luas daripada yang diucapkan secara langsung. Oleh karena itu, pragmatik membantu memahami bagaimana pendengar menafsirkan maksud tersebut hingga memperoleh yang diinginkan oleh penutur (Yule 2014). Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna suatu ujaran tidak cukup hanya berdasarkan struktur kebahasaan, tetapi harus memperhatikan situasi, hubungan antar penutur, serta maksud yang melatarbelakanginya.

Tindak tutur dalam kajian pragmatik merupakan konsep penting yang menjelaskan bahwa tindak tutur mengandung tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut (Austin 1975) terdapat dua jenis tuturan yaitu

tuturan performatif dan tuturan konstatif. Jenis tuturan ini dibedakan berdasarkan maksud penutur. Tuturan performatif adalah tuturan yang ditujukan supaya lawan tutur melakukan suatu tindakan, sementara tuturan konstatif bertujuan untuk menyampaikan informasi dari tuturan tersebut. Dalam bukunya yang berjudul *How Do Things With Word*, Austin mengembangkan teori tindak tutur dan membagi tuturan menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (Pragmatik), 2018).

Pertama, tindak tutur lokusi merupakan tindakan menyatakan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat yang makna literal (makna dari kamus) adalah wujud tindak. Tindak tutur lokusi adalah bentuk tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu. Selain itu, Tindak tutur ilokusi terkait dengan hal yang dibicarakan. (Wijana and Rohmadi 2009). Ketiga, tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki makna atau pesan tertentu dengan maksud untuk memberikan pengaruh atau efek terhadap lingkungan mitra tutur (Henry Guntur Tarigan 2009).

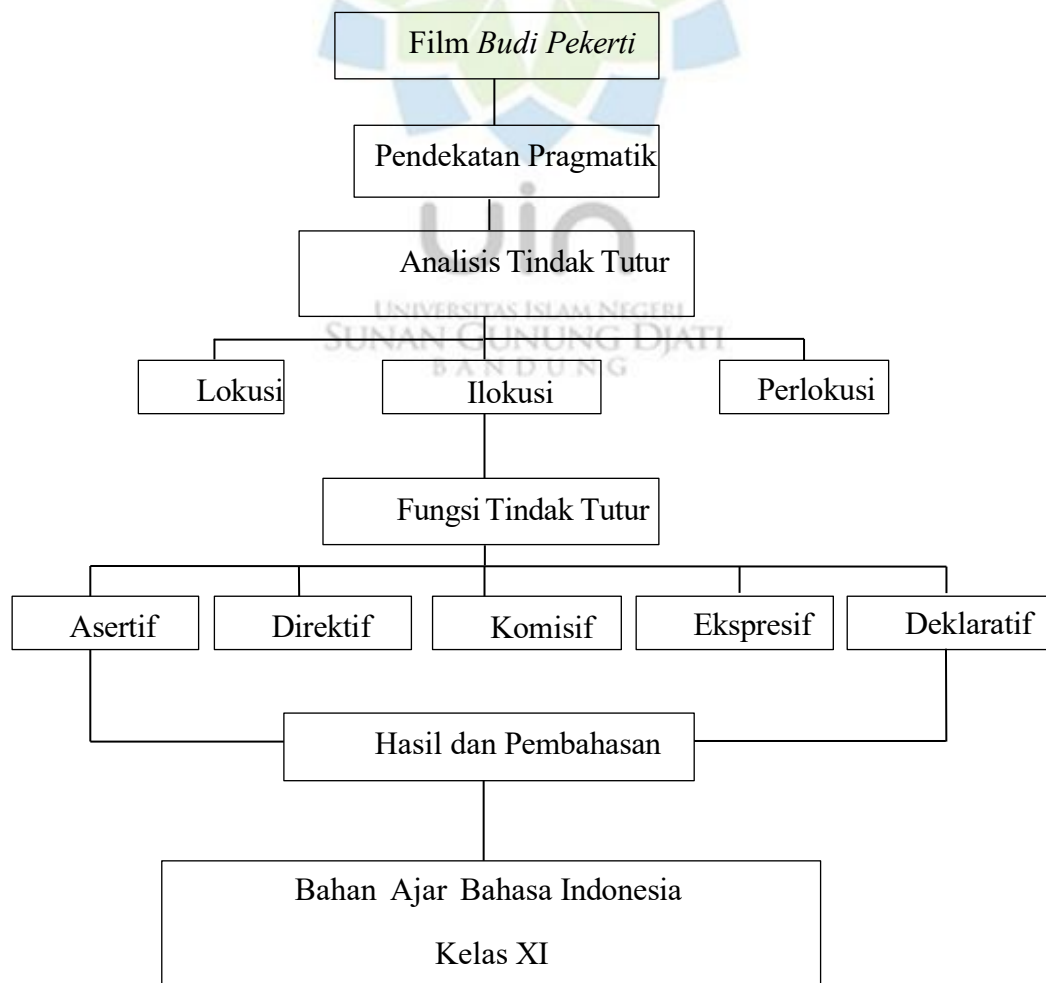
Analisis Sebagai tambahan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, penelitian ini juga mengkaji fungsi tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tokoh film *Budi Pekerti*. Pengkajian fungsi tindak tutur ini bertujuan untuk mengetahui tujuan komunikatif yang melatarbelakangi penggunaan tuturan dalam konteks dialog film. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk tindak tutur, tetapi juga pada pemaknaan fungsi bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Hasil analisis bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam pengembangan film *Budi Pekerti* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya untuk membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa secara kontekstual, dan komunikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penggambaran untuk penerapan tindak tutur dalam film, penelitian ini menganalisis tuturan dalam film *Budi Pekerti* sebagai objek kajian. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama mengidentifikasi bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam setiap dialog. Kedua, menelaah fungsi tindak tutur tersebut sesuai percakapan dalam film. Ketiga mengetahui tindak tutur yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* sebagai bahan ajar

Bahasa Indonesia.

Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana tindak tutur dimanfaatkan oleh para tokoh dalam membangun jalannya komunikasi di dalam film, dan dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah. Pengembangan materi pembelajaran yang berfokus pada analisis tindak tutur diharapkan bisa mendukung siswa dalam memahami penggunaan Bahasa dalam situasi nyata serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Foottriani Azziz1 and Wienike Dinar Pratiwi3 2021).

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti akan memaparkan hasil penelitian. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan secara sistematis tahapan penelitian yang kemudian dituangkan dalam poin-poin yang lebih rinci. Secara singkat, berikut disajikan skema kerangka berpikir yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam suatu penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai pijakan teoretis dan empiris yang menunjukkan perkembangan kajian yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) serta memperjelas posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Dalam kajian pragmatik, khususnya tindak tutur dalam film, telah terdapat sejumlah penelitian yang membahas berbagai aspek tindak tutur dengan objek dan fokus yang beragam. Namun demikian, penelitian yang mengaitkan analisis tindak tutur secara komprehensif dengan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia masih relatif terbatas.

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Ayu, Anjani, Ramadhani, dkk. (2024) dengan judul Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Kembang Api Karya Herwin Novianto. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian tersebut adalah mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur perlokusi yang muncul dalam dialog antar tokoh film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap, emosi, dan respons mitra tutur, terutama dalam situasi konflik dan hubungan interpersonal antar tokoh.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pragmatik serta pemilihan film sebagai objek kajian bahasa. Kedua penelitian sama-sama memandang dialog film sebagai representasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Namun, perbedaan mendasar terletak pada ruang lingkup analisis. Penelitian Ayu dkk. hanya memfokuskan kajian pada satu jenis tindak tutur, yaitu perlokusi, tanpa membahas tindak tutur lokusi dan ilokusi secara menyeluruh. Selain itu, penelitian tersebut belum mengaitkan hasil analisis dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini

melengkapi penelitian sebelumnya dengan menganalisis tiga jenis tindak tutur sekaligus serta memanfaatkan hasil analisis sebagai bahan ajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wijayatri, dkk. (2025) dengan judul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Budi Pekerti. Penelitian ini secara khusus mengkaji tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog tokoh film Budi Pekerti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ekspresif seperti mengeluh, memuji, meminta maaf, dan menyalahkan mendominasi dialog film, yang mencerminkan dinamika emosional dan konflik sosial yang dialami para tokoh.

Persamaan penelitian Wijayatri dkk. dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu film Budi Pekerti, serta penggunaan pendekatan pragmatik sebagai landasan analisis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Wijayatri dkk. hanya menelaah satu jenis tindak tutur, yaitu ekspresif, yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Penelitian tersebut juga belum membahas fungsi tindak tutur secara luas serta belum mengaitkan hasil analisis dengan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian dengan menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara komprehensif serta mengkaji fungsi tindak tutur dalam konteks pembelajaran.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Wengrum (2014) dengan judul Analisis Tindak Tutur dalam Film *Rectoverso Kisah Pertama: Malaikat Juga Tahu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur dalam dialog film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh tokoh-tokoh film sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan kondisi emosional yang melatarbelakangi peristiwa tutur.

Penelitian oleh Wengrum (2014) menganalisis tindak tutur dalam film *Rectoverso Kisah Pertama: Malaikat Juga Tahu* menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur dalam dialog sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial serta kondisi emosional para tokoh.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arnoi, Safi'i, dan Bastian (2024) dengan judul *A Pragmatic Study: Illocutionary Acts in Yowes Ben 2 Movie*. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif dan berfokus pada analisis tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, dan ekspresif, mencerminkan nilai-nilai sosial serta pola komunikasi yang berkembang dalam kehidupan remaja.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan pragmatik dan objek kajian berupa film. Namun, penelitian Arnoi dkk. hanya membatasi kajian pada tindak tutur ilokusi dan tidak menganalisis tindak tutur lokusi dan perlokusi. Selain itu, penelitian tersebut belum mengaitkan hasil analisis dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan ruang lingkup analisis yang lebih luas dan tujuan pendidikan yang lebih spesifik.

Penelitian oleh Dara dkk. (2023) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam film *Imperfect* dan mengembangkannya sebagai bahan ajar teks drama kelas XI. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis tindak tutur dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami dialog dan konteks komunikasi dalam teks drama.

Persamaan penelitian Dara dkk. dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan hasil analisis pragmatik sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup analisis dan objek kajian. Penelitian Dara dkk. hanya memfokuskan kajian pada tindak tutur ilokusi, sedangkan penelitian ini menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara menyeluruh dengan objek film Budi Pekerti. Selain itu, film yang digunakan memiliki konteks sosial dan nilai moral yang berbeda sehingga menghasilkan kontribusi kajian yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas

pada satu jenis tindak tutur atau hanya berfokus pada aspek kebahasaan tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengembangan bahan ajar. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film Budi Pekerti serta memanfaatkannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi objek kajian, kelengkapan analisis tindak tutur, serta kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah

